

## **BAB II**

### **KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA**

#### **A. Pendidikan Keluarga**

##### **1. Pengertian Pendidikan Keluarga**

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidi berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>1</sup>

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

---

<sup>1</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 19

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Jadi, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>3</sup>

Sedangkan pengertian keluarga adalah *a group of two person or more person residing together who are related by blood, marriage, or adoption* (sekelompok yang terdiri dari dua orang

---

<sup>2</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 98

<sup>3</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, (Semarang: Syiar Media, 2007) hlm. 20

atau lebih yang mempunyai hubungan darah, pernikahan, atau adopsi).<sup>4</sup>

Dalam pengertian lain, keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.<sup>5</sup>

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan

---

<sup>4</sup> M.Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007) hlm. 120

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 18

memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.<sup>6</sup>

Menurut Kadar M. Yusuf pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materiilnya, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi, dan peduli terhadap lingkungan.

## **2. Tujuan Pendidikan Keluarga**

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk

---

<sup>6</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ..., hlm. 103

<sup>7</sup> M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, ..., hlm. 150

Allah SWT melalui penanaman nilai-nilai Islami yang diikhtiarkan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut :

a. Memelihara Keluarga dari Api Neraka

Sebagaimana dalam QS. *At-Tahrim* ayat 6 yang menjadi pembahasan. Kata “peliharalah dirimu” di sini ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.

b. Beribadah kepada Allah Swt

Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah. Sesuai dengan firman Allah QS. *Adz-Dzariyat* ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. *Adz-Dzariyaat*/51 : 56)

Di dalam kitab *Shafwat at-Tafaasir* dijelaskan bahwa Aku tidak menciptakan dua bangsa jin dan manusia, kecuali untuk menyembah dan mengesakan-Ku. Aku menciptakan mereka bukan untuk mencari harta benda dan terlena karenanya. Agar mereka mengakui Aku dengan menyembah, baik suka rela maupun tidak.<sup>8</sup>

Kaitannya dengan tujuan pendidikan keluarga berarti sebagai orang tua, kita harus sejak dini menanamkan keimanan dan ketaatan pada keluarga agar dimana saja mereka berada, selalu merasa diawasi oleh Allah dan melakukan ketaatan atas kesadaran pribadi.

---

<sup>8</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafaasir jil. 5*, terj. Yasin, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 95

c. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti dalam QS. *Luqman* ayat 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ<sup>ج</sup>  
وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ<sup>ط</sup> وَمَنْ كَفَرَ  
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ  
لِأَبْنِهِ<sup>ط</sup> وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا  
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

وَفَصَلِّهِمْ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
 إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ  
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
 تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ  
 وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيْ إِنَّهَا  
 إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي  
 صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا  
 اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ  
 الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
 الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا



تَمْشٍ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang

tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S *Luqman/31* : 12-19)

Yang dapat dijadikan acuan dari tujuan pendidikan yakni berkaitan dengan tafsir dari ayat

12-19 ini, dalam kitab Tafsir Jalalain dijabarkan sebagai berikut :

(12) Yang dimaksud hikmah disini antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya. Maka hendaklah bersyukur atas hikmah yang telah dilimpahkan kepadamu, karena pahala syukurnya itu kembali pada dirinya sendiri. Dan bagi yang tidak bersyukur, sungguh Allah Maha Kaya yang tidak membutuhkan makhluk-Nya lagi Maha Terpuji.

(13) Luqman memanggil anaknya dengan lafaz *Bunayya*, yakni nama kesayangannya. Dan memperingatkan ia agar jangan mempersekutukan Allah, karena yang demikian itu merupakan kedzaliman yang besar.

(14) Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua ibu bapaknya, karena ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu melahirkan dan keduanya lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi. Dan tidak menyusuinya dalam dua tahun. Maka bersyukurlah kepada Allah dan kedua orang tua, dan pada-Nyalah kamu kembali. Ayat ini

menjadi penegasan agar selalu berbakti kepada orang tua.

(15) Pada ayat ini terdapat pengecualian dalam hal berbakti kepada orang tua, yakni jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Allah maka jangan mengikuti keduanya. Namun dengan tetap bergaul baik dan senantiasa menjaga silaturahmi dengan mereka.

(16) Kemudian Luqman menasihati anaknya tentang perbuatan yang seberat biji sawi atau di suatu tempat paling tersembunyi sekalipun maka akan diberi balasan oleh Allah.

(17) Kemudian Luqman juga memberikan pelajaran untuk mendirikan shalat dan menyuruh manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar serta bersabar atas sesuatu yang menimpa dirimu.

(18) Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia dengan rasa *takabbur* dan janganlah berjalan dengan rasa sombong, Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri atas manusia.

(19) Maka ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat. Dan rendahkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara itu ialah suara keledai. Yakni, pada permulaannya adalah ringkikan kemudian disusul dengan lengkingan-lengkingan yang tidak enak didengar.<sup>9</sup>

Maka ajarkan anak kita sejak dini mengenai ajaran-ajaran pokok tentang syari'at serta kebaikan sebelum ia mengenal tentang hal-hal lain.

d. Membentuk Anak agar Kuat Secara Individu, Sosial, dan Profesional

Kita hendaknya takut meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah pada segala aspek, dan sebaiknya kita harus mempersiapkan keluarga yang kuat dalam hal apa pun. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. *An-Nisa'* ayat 9.

---

<sup>9</sup> Jalal al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi, *Terjemah Tafsir al-Jalalain jil.3*, terj.Bahrn, (Bandung : Sinar Baru, 1990) hlm. 1745-1749

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً  
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. *An-Nisa* '4 : 9)

Kuat secara individu yakni memiliki kompetensi berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotrik. Kuat secara sosial berarti mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara professional berarti mampu hidup mandiri dengan

mengembangkan keahlian yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan ayat ini, dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu ‘Abbas : Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya, maka Allah memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertakwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha menjaga ahli waris tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya pada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disia-siakan. Adapun maksud perintah bertakwa pada akhir ayat ini adalah di dalam memelihara harta anak-anak yatim.

Maka kaitan ayat ini dengan tujuan pendidikan adalah kita disuruh mempersiapkan diri

---

<sup>10</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 51

dan ahli waris kita, agar di kemudian hari tidak khawatir mereka akan lemah dari segi harta, ilmu dan sebagainya.<sup>11</sup>

### **3. Materi Pendidikan Keluarga**

Materi atau kurikulum pendidikan yang akan diajarkan dalam keluarga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial.

Pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan membentuk pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Materi yang berasaskan falsafah berarti materi yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-

---

<sup>11</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jil.2*, terj. Abdul Ghofar, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2008) hlm. 307



nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi yang berasaskan psikologi berarti pendidikan yang diberikan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, bakat, minat dan karakter anak. Materi yang berasaskan sosial berarti materi yang berisikan nilai-nilai ideal, ketrampilan, cara berpikir, adat-kebiasaan, tradisi, seni, dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya.<sup>12</sup>

Secara garis besar materi pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga :

- a. Materi penguasaan diri. Proses mengajar anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya, ini adalah latihan penguasaan diri pertama anak. Kemudian berkembang dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Orang tua dalam hal ini dituntut

---

<sup>12</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga ...*, hlm. 53

melatih anak, baik secara instruksi maupun demokrasi.

- b. Materi nilai, yakni penanaman nilai-nilai dalam diri anak bersamaan dengan penguasaan diri. Misalnya saat bermain, orang tua dapat menyuruh anaknya untuk meminjamkan mainannya kepada temannya. Nilai dalam diri seseorang mulai terbentuk pada saat anak berusia 6 tahun, sehingga keluarga mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai pada anak.
- c. Materi peranan sosial. Setelah anak muncul kesadaran diri sendiri yang membedakannya dengan orang lain, anak mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Hal itu dipelajari dari interaksi sosial dalam keluarga kemudian dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya, sekolah, dan sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> M.Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007) hlm. 127-128

#### **4. Metode Pendidikan Keluarga**

Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal. Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, beberapa diantaranya adalah :

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Setiap ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak bukan hanya dengan perintah saja, sehingga hal-hal baik yang selalu dilakukan orang tua akan ditirunya.

b. Metode Pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam, mengajak anak shalat berjama'ah di masjid, mengaji setelah shalat

maghrib, puasa, dan sebagainya maka akan menjadi kebiasaan anak pula bahkan sampai ia dewasa.

c. Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Metode pembinaan atau pemberian pengetahuan kepada anak ini diantaranya meliputi akidah, akhlak, ibadah, sosial, kejiwaan, jasmani, intelektual dan etika seksual.

d. Metode Kisah

Dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut. Misalnya kisah-kisah dari Al-Qur'an mengenai kaum atau orang yang durhaka kepada Allah, kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya.

e. Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang harus terjaga dalam keluarga. Metode ini dilakukan dengan komunikasi yang intim, dari hati ke hati, bertukar pikiran antara orang tua dengan anak yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.

f. Metode Ganjaran dan Hukuman

Orang tua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Anak yang melakukan perbuatan yang baik akan mendapat hadiah bukan hanya materi mungkin bisa juga dengan pujian, sebaliknya anak yang melakukan perbuatan yang buruk akan mendapat hukuman bukan semata-mata hukuman fisik namun dengan meminta anak agar bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukan.

g. Metode Internalisasi

Metode ini mengupayakan kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui tiga tahap yaitu

*learning to know, learning to do, dan learning to be* atau dengan konsep, demonstrasi dan kebiasaan.<sup>14</sup>

## **5. Program Pendidikan Keluarga**

Dalam melaksanakan proses pendidikan keluarga, diperlukan rencana yang berupa program yang dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Program tersebut meliputi<sup>15</sup> :

### **a. Pengajaran**

Pengajaran adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.

Dalam konteks pendidikan keluarga, pengajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan

---

<sup>14</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, ..., hlm. 60-70

<sup>15</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : Gramedia, 2014), hlm. 80-91

pengetahuan kepada anak, dan membimbing serta mendorongnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengajaran dapat terjadi dengan direncanakan (*by design*) dan tanpa perencanaan. Pengajaran yang direncanakan yaitu aktivitas pengajaran yang secara sadar dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan yang didapat yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku keseharian. Sedangkan pengajaran yang tidak direncanakan adalah fenomena berupa peristiwa kehidupan tanpa direncanakan yang dapat mempengaruhi, mengubah, dan mengembangkan nilai dan kepribadian anak. Dalam konteks kehidupan rumah tangga/keluarga, aktivitas pengajaran tampaknya lebih banyak tanpa direncanakan, yaitu melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam rumah yang dapat mempengaruhi pribadi anak.

b. Pemotivasian

Secara etimologi, kata motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan.

Sedangkan secara terminologis motivasi adalah proses psikologikal seseorang yang menyebabkan terjadinya perbuatan-perbuatan secara sukarela yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, pemotivasian adalah proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan keluarga, pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya-upaya menggerakkan anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan. Berkaitan dengan itu, orang tua dituntut untuk mampu menjadi motivator dengan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

c. Peneladanan

Konsep dan persepsi diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di sekitar mereka. Mereka mulai



mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Shalat berjama'ah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu dari lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang intensif. Sehingga sifat peniru yang dimiliki anak ini merupakan modal positif dan potensial dalam pendidikan pada anak.

Keteladan adalah syarat utama dalam proses pendidikan, karena tidak ada pendidikan jika tidak ada keteladanan. Dalam mendidik ada tiga proses yang saling berkaitan. *Pertama*, proses pengajaran dan pembelajaran. *Kedua*, proses keteladanan yang dilakukan oleh pendidik, dan *ketiga*, adalah proses pembentukan kebiasaan.

Oleh karena itu, keteladanan dalam mendidik anak adalah sangat penting, apalagi kita sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak, maka kita harus menjadi figur yang ideal bagi

mereka, kita harus menjadi panutan untuk mereka dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya maka kita sendiri sebagai orang tua harus mencintai Allah dan rasul-Nya pula, sehingga kecintaan itu akan dicontoh oleh anak.

d. Pembiasaan

Peran orang tua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam mengejawantahkan apapun yang telah ia dapat dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan.

Dalam pendidikan dan pembinaan karakter melalui pola pembiasaan bagi anak, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh

teladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan karakter anak sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar. Jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua dengan arif dan bijaksana mengingatkan dan membenahinya, begitu juga sebaliknya jika anak melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan pujian maupun hadiah.

Oleh karena itu, peranan keluarga sangat besar dalam membina pribadi anak salah satunya dengan pola pembiasaan. Dengan pola ini dapat mengantarkan anak ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya.

e. Penegakan Aturan

Bentuk usaha lain yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter anak dalam keluarga adalah penegakan aturan. Esensi penegakan aturan

adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, serta mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.

Langkah awal untuk mewujudkan penegakan aturan dalam keluarga adalah dengan membuat peraturan keluarga yang disepakati bersama dan dapat mengikat semua anggota keluarga, tak terkecuali orang tua. Peraturan keluarga berfungsi sebagai pengawasan yang tidak bisa dilakukan oleh orang tua terus menerus serta untuk mengatur kelancaran dan kenyamanan hidup berumah tangga sekaligus membantu membentuk karakter anak. Selain itu orang tua juga harus memberi pemahaman kepada anak tentang manfaat yang diperoleh jika menaati peraturan dan menjelaskan akibat jika melanggar peraturan. Hal ini juga dapat melatih rasa tanggung jawab anak terhadap apa yang dilakukannya di rumah maupun pergaulan di luar rumah.

## **b. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga**

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak yang merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, apabila sejak kecil dibiasakan, dididik dan dilatih dengan hal yang baik secara kontinu maka akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan.<sup>16</sup>

Sejak dalam kandungan, menurut para ulama, anak sudah memiliki hak walaupun belum menerima hak. Adanya hak bagi anak tersebut menunjukkan bahwa menurut Islam, kasih sayang orang tua itu harus diberikan sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa, yang disebut hak perawatan dan pemeliharaan (*al-hadhanah*).

---

<sup>16</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana, 2010) hlm. 224

*Hadhanah* di sini dipahami sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari kesehatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan. Dengan demikian, orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, memelihara, dan mendidik anak, dari mulai persiapan kehamilan, masa kehamilan, melahirkannya secara aman, merawat, memelihara, dan mengawasi perkembangannya, serta mendidiknya supaya menjadi anak yang sehat, saleh, dan berilmu pengetahuan luas.<sup>17</sup>

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tua, karena itu orangtua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia milik Allah SWT, maka mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri hanya pada Allah SWT.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik : Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta : Aku Bisa, 2012), hlm. 118

<sup>18</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, ...*, hlm. 103

Selain itu, sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

Karena peran dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik, mengasuh dan membina setiap pribadi anak. Untuk itu, keberadaan keluarga harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-ilahiah yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan perkembangan tuntutan zamannya. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal.<sup>19</sup>

Menurut Team Penyusun Buku Ilmu Pendidikan Islam Dirbinperta's Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia bahwa tanggung jawab yang harus dipikul orang tua sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut :

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.

---

<sup>19</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 65

- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah
- 3) Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas mungkin.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>20</sup>

Proses pendidikan dalam keluarga akan berjalan jika kedua orang tua menyadari dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya.

Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah, tetapi dibebani mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan dapat terus menerus meningkatkan kualitas dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya.

---

<sup>20</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 246



Ayah sebagai pemimpin harus menjadi panutan bagi setiap anggota keluarganya serta dituntut untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab, adil, berwibawa, demokratis serta sifat-sifat kepemimpinan lainnya.<sup>21</sup>

Sementara seorang ibu mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagaimana seorang ayah, namun berbeda perannya. Menurut Islam, teratur tidaknya rumah tangga berada di tangan istri. Tugas dan tanggung jawab itu meliputi pengaturan tata ruang rumah tangga, kebersihan rumah tangga, pengaturan waktu rumah tangga.

Dan sebaiknya dalam melakukan ketiga hal tersebut melibatkan anggota keluarga terutama anak karena secara tidak langsung ibu melakukan pendidikan. Dalam pengaturan tata ruang berarti membiasakan pentingnya keindahan, kerapian, dan keserasian, penerapan kebersihan berarti menanamkan agar mencintai kebersihan, dalam pengaturan waktu berarti

---

<sup>21</sup> Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam, ...*, hlm. 101

mengajarkan anak agar menghargai dan disiplin terhadap waktu.<sup>22</sup>

Selain itu, cara yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak adalah melalui pola asuh. Pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan.minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya.<sup>23</sup>

Jenis-jenis pola asuh orang tua dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pertama, pola asuh permisif yakni jenis pola asuh yang acuh tak acuh terhadap anak. Anak hanya diberi materi atau harta saja sehingga apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan, yang akhirnya lupa untuk

---

<sup>22</sup> Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, ..., hlm. 104

<sup>23</sup> Wibowo, *Pendidikan Karakter* ..., hlm. 112

mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak yang diasuh dengan metode ini akan menjadi anak yang rendah diri, nakal, merasa tidak berarti, kemampuan bersosialisasi yang kurang, tidak menghargai orang lain dan salah pergaulan.

Kedua, pola asuh otoriter yakni pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku. Dalam pola asuh ini orang tua membuat aturan-aturan ketat, kebebasan anak dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi, dan penggunaan hukuman yang keras terutama secara fisik. Dengan pola asuh seperti ini anak tidak bahagia, merasa paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, dan senang berada di luar rumah.

Ketiga, pola asuh demokratis yakni pola asuh yang memberi kebebasan pada anak untuk bertindak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Anak yang diasuh dengan teknik demokratis akan

hidup bahagia, kreatif, cerdas, tidak mudah stress, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.<sup>24</sup>

Jadi, tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga terkait surat al-Tahrim ayat 6 adalah membimbing dan mendidik anaknya dengan menjamin semua kebutuhannya yang bukan hanya kebutuhan materiil namun juga segala kebutuhan dari pendidikan, perhatian, kasih sayang, dan lain sebagainya.

Sementara itu, batas tanggung jawab orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan anak ialah sampai ia dewasa bahkan mampu berdiri sendiri atau mandiri dalam membiayai hidupnya. Bahkan sebelum itu yakni saat mencapai *aqil baligh* yaitu seseorang yang telah menerima *taklif* atau beban dalam menjalankan syari'at agama. Hal ini ditandai dengan bagi laki-laki apabila

---

<sup>24</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 81-82

sudah *ihtilam* / mimpi, dan perempuan apabila sudah menstruasi.<sup>25</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا  
ءَاتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يَكْفُلُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءَ آتَنَهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ  
عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (Q.S. *al-Thalaaq*/65 : 7).

Tafsir mengenai ayat ini adalah yakni suami hendaknya memberi nafkah kepada istrinya dan anaknya yang masih kecil sesuai kemampuannya. Ini perintah agar tiap orang memberikan nafkah sesuai dengan kemampuannya. Suami tidak dipaksa di atas

---

<sup>25</sup> <http://www.fatwatarjih.com/2011/10/batas-waktu-tanggung-jawab-ayah-atas.html> diakses tanggal 12 Desember 2016

kemampuannya sehingga istri tidak disia-siakan dan hukumnya adil. Barangsiapa rezekinya sempit, sehingga kurang dari mencukupi, hendaknya ia memberikan nafkah sesuai kadar kemampuannya dengan harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani siapapun, kecuali sesuai kemampuan dan kesanggupannya. Ayat ini mengandung hiburan bagi hati orang yang melarat dan dorongan kepadanya untuk memberikan kemampuannya. Dan Allah menguatkan janji-Nya yakni Allah akan memberikan kekayaan setelah sempit rezeki dan memberikan kelapangan setelah kesulitan. Hal ini menjadi berita gembira bagi orang-orang yang kurang mampu, bahwa Allah akan membuka pintu-pintu rezeki bagi mereka.<sup>26</sup>

Ayat ini mengandung pengertian bahwa, selama hidupnya suami menanggung atas nafkah istri dan anak-anaknya sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut berlangsung hingga anak baligh dan bahkan telah mandiri dalam membiayai kehidupannya.

---

<sup>26</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafaasir* jil. 5, ..., hlm. 393